

Peran Guru PPKn dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis

Sindy Sugiyarti^{a, 1*} Patmisari^{b, 2}

^{a, b} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

¹ a220200014@student.ums.ac.id; ² patmisari@ums.ac.id

*Corresponding author

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 27/12/2024

Accepted: 19/07/2024

Published: 20/07/2024

Kata Kunci

Guru PPKn;
Profil Pelajar Pancasila;
Bernalar Kritis;

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam penerapan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang digunakan dalam mata pelajaran PPKn kelas 8 di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dalam upaya membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif, dan hasilnya adalah deskripsi. Fokus penelitian adalah karakter bernalar kritis siswa dan guru PPKn di kelas delapan. Informan dalam penelitian ini adalah guru PPKn. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat dan mempelajari dokumen. Analisis data melibatkan pengurangan data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi bernalar kritis profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran ditunjukkan melalui (1) rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) penggunaan media yang berbeda, dan (3) penerapan pembelajaran yang berbasis reflektif dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

©2024 The Author's

This is an open-access article under the CC-BY-SA 4.0 license.



<https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v6i1.9642>

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini bergerak ke arah pembelajaran berpusat siswa, di mana siswa belajar untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Pendidikan juga harus mampu mempertahankan dan mempertahankan ideologi dan falsafah bangsa agar bangsa tidak goyah ke arah budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai nasional. Paradigma pendidikan telah berubah. Dari paradigma pembelajaran konvensional, yang menekankan pengenalan konsep berorientasi produk, ke paradigma pembelajaran baru, yang menekankan ekstraksi konsep berorientasi proses dan kinerja, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Rahayuningsih, 2021).

Di Indonesia, kurikulum sering mengalami pergantian, hal ini sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam pembelajaran melalui instrumen atau program untuk mengembangkan materi pembelajaran, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran secara sistematis di lembaga pendidikan (Sutisna *et al.*, 2019). Oleh karena itu peran kurikulum sangat penting agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstruktur dan berkelanjutan. Tahun 2024 akan menentukan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikbud dalam mengambil kebijakan tindak lanjut pasca pemulihan pembelajaran. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, namun tetap menitikberatkan pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk dapat mengarahkan individu ke tingkat pemahaman, perilaku, karakter berdasarkan

nilai-nilai Pancasila agar Pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan diimplementasikan oleh peserta didik saat ini.

Pendidikan Pancasila menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang membahas nilai-nilai Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang berkualitas. Salah satu dimensi yang penting dalam pembelajaran PPKn adalah pengembangan kemampuan bernalar kritis pada peserta didik. Oleh karena itu, peran guru PPKn dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada proses pembelajaran PPKn di kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Kartasura merupakan hal yang sangat krusial.

Sebagai pendidik, guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila serta mengajarkan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan bernalar kritis.

Profil Pelajar Pancasila adalah inovasi dalam dunia Pendidikan nasional yang mengutamakan pembentukan karakter melalui kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Paradigma kurikulum Merdeka berfokus pada memberi siswa bekal nilai-nilai Pancasila. Pancasila memiliki enam dimensi karakter, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong-royong, berpikir kritis, dan kreatif. Tujuan kurikulum adalah untuk meningkatkan kecakapan dan kepribadian dengan profil pelajar Pancasila, menurut Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020.

Profil pelajar Pancasila menunjukkan persiapan generasi penerus bangsa yang cerdas dan mampu mengatasi tantangan zaman dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, profil pelajar Pancasila dirumuskan dalam lingkup kebijakan, yang mencakup aspek pembelajaran siswa, pembelajaran dan kompetensi siswa guru, dan kepemimpinan. Kebijakan ini pada dasarnya berfokus pada satuan pendidikan di sekolah menengah, mendorong penerapan nilai-nilai Pancasila yang tidak jelas menjadi lebih konkret dan dapat diukur.

Profil siswa Pancasila juga merupakan arah perbaikan pendidikan nasional pasca pandemi COVID-19, di mana sempat terjadi kehilangan pembelajaran. Selama pandemi, siswa mengikuti program Belajar Dari Rumah (BDR), yang menuntut mereka untuk memiliki kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis. Beberapa masalah yang terjadi selama program ini, seperti penurunan kemampuan belajar siswa dan penurunan nilai karakter, merupakan indikator rendahnya kemandirian dan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu aspek Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Setiap siswa harus memiliki karakter berpikir kritis. Bernalar kritis sangat penting bagi peserta didik untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah

Bernalar kritis sangat diperlukan untuk peserta didik ketika memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan (Ernawati & Rahmawati, 2022). Karena itu, kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar adalah kompetensi yang diharapkan dapat membentuk profil siswa Pancasila. Sebagai pemilik skenario pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan tersebut. Profil pelajar Pancasila membantu guru, terutama guru, membangun karakter anak bangsa di sekolah atau di ruang kelas yang lebih kecil (Juraidah & Hartoyo, 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan di lapangan tanpa terbatas pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila; nilai-nilai profil pelajar Pancasila dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam setiap mata pelajaran, kegiatan pembelajaran dapat dirancang untuk mendukung perkembangan profil Pancasila secara konsisten dan sehari-hari. Dalam hal ini,

implementasinya juga dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis tugas (*Task-Based Learning*) (Prasetyo & Kristin, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik. melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan peserta untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Prasetyo dan Kristin (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis siswa.

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan merangkum evaluasi. Sementara model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan suatu pengetahuan yang baru kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah, dengan begitu model pembelajaran ini adalah model partisipasi yang bisa membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi peserta didik, dan peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata. Meski demikian, guru tetap mengarahkan dalam pembelajaran untuk menemukan masalah yang relevan dan nyata. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis, hasil pra penelitian menunjukkan permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahwa peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan tantangan tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan guna mengetahui peran guru PPKn dalam penerapan penanaman nilai profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis yang terjadi dalam proses pembelajaran PPKn kelas 8 SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kualitatif deskriptif yang hasilnya berupa deskripsi mengenai hasil penelitian. Dengan menggunakan desain tersebut, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi atau memberikan gambaran mengenai hasil analisis peran guru PPKn dalam implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis dalam proses pembelajaran PPKn di kelas. Penelitian ini melibatkan para responden dengan wawancara, Wawancara dilaksanakan untuk menggali informasi kepada guru PPKn Bapak Kukuh Subagdi, M.Pd selaku sumber informan dalam penelitian ini, selain itu data juga dikumpulkan melalui observasi. Informan dalam penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dokumen-dokumen yang diperkuat untuk penelitian ini yakni modul atau rencana pelaksanaan pembelajaran guru. Penelitian ini menggunakan teknik tersebut bertujuan agar dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam serta dapat melihat langsung aktivitas yang dilakukan informan sehingga dapat diperoleh data yang akurat. Analisis data menggunakan model interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn dalam implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis di Kelas VIII Reguler SMP Muhammadiyah 1 Kartasura dilaksanakan melalui proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan melalui dokumen perencanaan

pembelajaran yang telah dirumuskan guru sudah berorientasi pada penanaman nilai bernalar kritis dan hasil observasi di kelas aktivitas pembelajaran yang dilakukan sudah mengacu pada prinsip bernalar kritis peserta didik.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila adalah dimensi bernalar kritis. Pertama, guru harus dapat memberikan materi yang menarik dan menantang. Ini terkait erat dengan kemampuan akademik (kognitif) siswa. Kedua, guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ketiga, guru harus membuat model pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis. Keempat, guru harus mendorong siswa untuk bekerja sama dan berbagi pendapat.

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP guru, diperoleh bahwa pada kegiatan awal pembelajaran terdapat kegiatan apersepsi yang bertujuan untuk melatih peserta didik mengingat kembali materi sebelumnya kemudian mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya pada kegiatan pembelajaran untuk penyampaian materi, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, melainkan menggunakan media pembelajaran berupa video interaktif. Penggunaan video pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran membuat peserta didik lebih mudah memahami isi materi melalui gabungan suara dan visual yang menarik (Rusnaini et al., 2021). Setiap penyampaian materi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan diskusi dan bertanya serta menganalisis dan menyimpulkan materi dalam video pembelajaran. Menurut Sutisna (2019) terdapat lima indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa, adalah sebagai berikut: 1) kemampuan merumuskan masalah; 2) kemampuan memberikan/menyampaikan argumen; 3) kemampuan melakukan deduksi; 4) kemampuan melakukan deduksi; dan 5) kemampuan memutuskan.

Di akhir setiap sesi pembelajaran, siswa diminta untuk merenungkan dan membuat kesimpulan. Kemampuan bernalar kritis siswa dapat diukur dalam empat cara: mencari dan menilai informasi, membuat kesimpulan, dan membuat keputusan. Selain itu, pembentukan profil siswa Pancasila dapat dicapai melalui proses pembelajaran reflektif (Sabanil et al., 2022). Oleh karena itu, sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan penanaman karakter sesuai dengan dimensi profil siswa Pancasila dalam pembelajaran di kelas (Santika, 2022). Hal ini dapat dicapai melalui peran guru dalam proses pembelajaran dan penerapan pembelajaran parsial (Sabanil et al., 2022). Oleh sebab itu, Sekolah bertanggungjawab menerapkan penanaman karakter sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran dalam kelas (Santika, 2022), pasalnya peserta didik yang memiliki karakter profil pelajar Pancasila dapat dicapai melalui peran guru dalam proses pembelajaran dengan cara menerapkan pembelajaran paradigma baru (Sulastri et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada kelas VIII Reguler di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura yakni dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* atau *Problem Solving*. Pada PBL melibatkan peserta didik secara langsung dan dapat melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah serta mencari solusi dari permasalahan tersebut baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran ini bertujuan mengajak peserta didik untuk menganalisis permasalahan dan untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada. Penerapan pembelajaran di kelas dengan menampilkan tayangan video mengenai kasus terkait dengan tema kenegaraan agar peserta didik mampu menganalisis permasalahan yang sedang terjadi, selain itu juga peserta didik akan memiliki wawasan yang berdampak luas. Strategi yang dilakukan guru adalah dengan membentuk kelompok diskusi, kemudian mengajarkan peserta didik untuk saling belajar bersama, dimana peserta didik dapat saling bertukar pendapat atau ide. Selain itu guru juga akan memberikan arahan serta pendampingan kepada

peserta didik namun tidak sepenuhnya, hal ini bertujuan agar peserta didik dapat membiasakan untuk mampu berpikir kritis secara mandiri.

Pembahasan

Kunci utama PBL terletak pada penerapan masalah untuk mendorong dan mengarahkan proses belajar. *Problem Based Learning* dilakukan dalam kelompok kecil (7-10 orang) yang dipandu oleh seorang tutor yang bertindak sebagai fasilitator. Sintak PBL yaitu 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Landasan PBL adalah teori konstruktivisme yaitu belajar adalah sebuah proses membentuk pengetahuan atau pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal peserta didik. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang memegang peran utama proses. Guru berperan sebagai fasilitator, selain memberikan stimulus untuk mencapai sintesa pemikiran mereka sendiri. Hal di atas sejalan dengan teori Piaget bahwa guru hanya membantu peserta didik menyediakan sarana dan situasi agar proses pembentukan pengetahuan peserta didik dapat terjadi dengan mudah.

PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya dengan didasarkan masalah yang ada. PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL peserta didik memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerja sama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran. Pembelajaran PBL dengan cara menyajikan bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dalam usaha mencari pemecahan masalah dalam pembelajaran PPKn.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran PPKn di kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura yakni karakteristik dari peserta didik yang berbeda-beda, peserta didik masih pasif dalam proses pembelajaran, serta minat peserta didik yang kurang terhadap pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam implementasi profil pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis pada pembelajaran PPKn yakni guru harus bisa memberikan materi yang menarik dan berbasis pemecahan masalah. Berkaitan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: Penelitian ini terbatas pada satu dimensi profil pelajar Pancasila, yakni bernalar kritis. Untuk selanjutnya pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan menganalisis keenam dimensi profil pelajar Pancasila. Penggunaan model pembelajaran di kelas hendaknya lebih ditingkatkan dan lebih rutin untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan saja, namun model pembelajaran ini bisa untuk menguatkan nilai Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran apa pun dan elemen apa pun.

Referensi

- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis profil pelajar Pancasila elemen bernalar kritis dalam modul belajar siswa literasi dan numerasi jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 8(2), 105-118.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Sd. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.6761>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6472>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1-13 <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29–33. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1236>